

Tinjauan Ontologis dan Epistemologis terhadap Fenomena Siswa yang Sering Datang Terlambat ke Sekolah

Widdy H. F Rorimpandey¹, Jesita Evani Pinu²

^{1,2}Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: Widdyrorimpandey@unima.ac.id¹, pinujesita@gmail.com²

Article History:

Received: 11 November 2025

Revised: 27 November 2025

Accepted: 06 Desember 2025

Keywords: *ontologi, epistemologi, keterlambatan siswa, filsafat pendidikan, disiplin.*

Abstract: *Fenomena siswa yang sering datang terlambat ke sekolah merupakan salah satu permasalahan klasik dalam dunia pendidikan yang berkaitan erat dengan disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran belajar. Kajian ini berupaya menelaah persoalan tersebut dari perspektif filsafat pendidikan, khususnya melalui pendekatan ontologis dan epistemologis. Secara ontologis, fenomena keterlambatan dipahami sebagai realitas eksistensial siswa dalam konteks hubungan antara individu, lingkungan, dan sistem pendidikan. Sementara itu, secara epistemologis, artikel ini membahas bagaimana pengetahuan tentang penyebab dan solusi keterlambatan dapat diperoleh, divalidasi, dan digunakan oleh pendidik untuk membentuk karakter disiplin siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlambatan bukan sekadar tindakan individual yang bersifat kebiasaan, melainkan manifestasi dari struktur kesadaran, nilai, dan konteks sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap hakikat keberadaan (ontologi) dan cara mengetahui (epistemologi) sangat penting dalam membangun pendekatan pendidikan yang lebih reflektif dan transformative.*

PENDAHULUAN

Pemilihan Umum (Pemilu) yang berintegritas merupakan prasyarat fundamental bagi terwujudnya demokrasi yang berkeadilan dan bermartabat. Dalam konteks Indonesia, setiap siklus Pemilu—baik legislatif, eksekutif, maupun pemilihan kepala daerah senantiasa diwarnai oleh maraknya praktik politik uang (*money politics*). Fenomena ini, yang sering disebut sebagai "korupsi elektoral", telah menjadi ancaman serius terhadap integritas proses demokrasi dan kualitas representasi politik di Indonesia. Tulisan ini akan berfokus kepada politik uang dalam pemilu legislatif sebagaimana telah diatur sanksinya dalam UU No 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum. Namun, kendati regulasi telah ada, data kasus yang diproses dan sanksi yang dijatuhkan oleh Sentra Gakkumdu (Badan Pengawas Pemilu/Bawaslu, Kepolisian, dan Kejaksaan) menunjukkan jumlah yang relatif kecil dibandingkan dengan meluasnya fenomena politik uang di lapangan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis: Mengapa penindakan hukum politik uang di Indonesia tidak mampu menghasilkan efek jera?

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, melainkan juga dengan

pembentukan karakter, moral, dan kesadaran diri peserta didik. Salah satu persoalan yang kerap muncul dalam dinamika kehidupan sekolah adalah keterlambatan siswa datang ke sekolah. Fenomena ini sering kali dianggap sederhana, namun memiliki implikasi mendalam terhadap nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan etos belajar siswa. Keterlambatan siswa sering dianggap sebagai pelanggaran aturan sederhana. Namun, jika dikaji dari sudut pandang filsafat ilmu, fenomena ini menyimpan dimensi ontologis dan epistemologis yang menarik. Ontologi menyoroti “apa adanya” fenomena keterlambatan hakikatnya, keberadaannya, dan faktor-faktor yang membentuknya. Sementara epistemologi menelusuri bagaimana pengetahuan tentang fenomena tersebut diperoleh: melalui observasi, wawancara, data statistik, atau refleksi konseptual.

Disiplin waktu merupakan salah satu nilai fundamental dalam pendidikan. Sekolah sebagai lembaga formal tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk kedisiplinan dan tanggung jawab. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang sering datang terlambat ke sekolah. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada hasil belajar individu, tetapi juga pada efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Dalam konteks filsafat pendidikan, fenomena ini menarik untuk dikaji karena menyangkut hakikat keberadaan manusia (ontologi) dan hakikat pengetahuan tentang manusia serta perilakunya (epistemologi). Dengan memahami kedua aspek ini, pendidik dapat menafsirkan ulang perilaku keterlambatan bukan hanya sebagai pelanggaran aturan, melainkan sebagai ekspresi dari kondisi eksistensial siswa yang memerlukan pendekatan edukatif yang lebih manusiawi dan reflektif. Kajian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis hakikat ontologis dari fenomena keterlambatan siswa.
2. Mengkaji dimensi epistemologis dalam memahami penyebab dan solusi keterlambatan.
3. Menarik implikasi filosofis terhadap praktik pendidikan dan pembentukan karakter.

Kajian mengenai keterlambatan siswa selama ini banyak dilakukan melalui pendekatan empiris, seperti faktor pengaruh keluarga, kondisi sosial ekonomi, pola asuh, disiplin sekolah, dan manajemen lalu lintas menuju sekolah. Pendekatan tersebut penting, namun lebih banyak memandang keterlambatan sebagai masalah perilaku individual dan administrasi sekolah. Sejauh penelusuran literatur, masih jarang penelitian yang menggunakan pendekatan filsafat pendidikan untuk menelaah keterlambatan sebagai fenomena eksistensial dan epistemologis yang berkaitan dengan cara siswa hadir sebagai subjek dalam dunia Pendidikan. Celah ini yang kemudian diisi oleh artikel ini, yakni dengan menawarkan perspektif ontologis dan epistemologis dalam memaknai keterlambatan siswa bukan hanya sebagai pelanggaran aturan, tetapi sebagai realitas keberadaan manusia dalam pri berkontribusi pada pengayaan kajian teoretis mengenai disiplin sekolah dan karakter melalui pendekatan filsafat pendidikan yang lebih humanis dan reflektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) karena seluruh analisis dan argumentasi dalam artikel bertumpu pada sumber-sumber literatur filsafat dan pendidikan yang relevan dengan fenomena keterlambatan siswa di sekolah. Metode ini lazim digunakan dalam penelitian filsafat dan pendidikan kontemporer untuk menelaah konsep secara mendalam melalui bahan pustaka (Lestari & Adil, 2022; Mahmud, 2022). Sumber yang dijadikan rujukan berupa karya primer dari para tokoh filsafat seperti Aristoteles, Kant, Sartre, dan Ki Hajar Dewantara, serta karya sekunder yang memperkuat argumentasi pendidikan dan sosial yang termuat dalam pembahasan jurnal ini. Dalam pendekatan ini, peneliti menggali konsep-konsep dasar mengenai disiplin, kesadaran moral, eksistensi manusia, dan pengetahuan melalui pembacaan, pengkajian, dan pengolahan ide-ide utama dari referensi tersebut, sebagaimana ditekankan dalam penelitian

pendidikan modern (Putra, 2023; Farida, 2021). Prosedur kerja yang dilakukan meliputi identifikasi tema konseptual yang terkait langsung dengan persoalan keterlambatan siswa, kemudian dilanjutkan dengan pemilahan dan pengorganisasian gagasan dari teori-teori filsafat yang dapat menjelaskan persoalan tersebut secara mendalam. Kajian ini juga menekankan pencarian hubungan logis antara pemikiran para filsuf dengan realitas dunia pendidikan, terutama dalam konteks pemaknaan disiplin sebagai nilai yang tidak hanya berupa aturan eksternal, tetapi bagian dari pembentukan karakter melalui kesadaran diri siswa (Rahayu & Firdaus, 2023).

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat analitik dan hermeneutik. Pendekatan filsafat analitik digunakan untuk mengurai makna-makna penting, sedangkan pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan tindakan siswa datang terlambat sebagai teks sosial yang memiliki konteks, pesan, dan struktur makna, sebagaimana dipaparkan dalam kajian hermeneutika kontemporer (Wibowo, 2020). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap:

1. Interpretasi konteks, memahami dinamika kehidupan siswa dan sistem sekolah yang mempengaruhi tindakan keterlambatan (Rahman & Yusuf, 2021)
2. Konstruksi makna, menautkan perilaku tersebut dengan filsafat eksistensial dan kesadaran moral melalui pandangan Sartre, Kant, dan Ki Hajar Dewantara dan
3. Sintesis normatif, merumuskan implikasi filsafat pendidikan terhadap praktik kedisiplinan di sekolah sehingga keterlambatan tidak hanya ditanggapi dengan hukuman, tetapi sebagai peluang pembentukan karakter melalui proses pendampingan (Anggraeni, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan temuan yang bersifat konseptual-reflektif dan memberikan kontribusi dalam pengembangan paradigma pendidikan yang lebih humanis dan transformatif (Amelia, 2024). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang tepat mengenai hakikat keterlambatan dalam perspektif ontologis dan epistemologis sebagaimana dijabarkan dalam isi jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Ontologis tentang Keterlambatan Siswa

Secara etimologis, *ontologi* berasal dari kata Yunani *ontos* (ada) dan *logos* (ilmu). Ontologi membahas tentang “apa yang ada”, hakikat keberadaan, serta relasi antara eksistensi dan esensi. Dalam konteks pendidikan, ontologi berusaha memahami hakikat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Aristoteles menyatakan bahwa manusia adalah *zoon politikon*, makhluk sosial yang hidup dalam tatanan nilai dan norma (Aristoteles, 1984). Dalam konteks ini, siswa sebagai individu memiliki eksistensi yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keterlambatan siswa, secara ontologis, bukan hanya tindakan individu yang berdiri sendiri, melainkan manifestasi dari relasi kompleks antara kesadaran, kebiasaan, dan struktur sosial (Tilaar, 2002). Secara konseptual, ontologi dan epistemologi saling berhubungan. Pemahaman ontologis tentang keberadaan keterlambatan membantu menentukan bagaimana pengetahuan tentangnya diperoleh. Misalnya, jika keterlambatan dianggap sebagai fenomena sosial, maka pendekatan epistemologisnya juga harus sosial, seperti wawancara kelompok atau observasi partisipatif (Gadamer, 1975). Sebaliknya, cara kita memperoleh pengetahuan (epistemologi) juga memengaruhi cara kita memahami hakikat fenomena (ontologi). Jika penelitian hanya menggunakan data kuantitatif, maka fenomena keterlambatan akan tampak sekadar angka bukan makna sosial (Dewey, 1916). Karena itu, keseimbangan antara pemahaman ontologis dan epistemologis penting untuk kebijakan pendidikan yang bijak.

Keterlambatan siswa merupakan bentuk realitas eksistensial yang mengandung makna. Dari sudut pandang ontologi eksistensial (seperti dikemukakan oleh Jean-Paul Sartre), manusia adalah

mahluk yang bertanggung jawab atas tindakannya, namun kebebasan itu juga dibatasi oleh kondisi faktisitas (lingkungan, keluarga, budaya). Seorang siswa yang datang terlambat mungkin terjebak antara kebebasan memilih dan keterbatasan kondisi eksternal seperti jarak rumah, transportasi, atau tekanan keluarga. Dengan demikian, secara ontologis, keterlambatan siswa tidak bisa semata-mata dipandang sebagai “kesalahan” atau “kemalasan”, tetapi sebagai gejala dari eksistensi yang terikat oleh berbagai faktor yang membentuk realitas keberadaannya. Pendidikan yang berorientasi pada pemahaman ontologis akan melihat siswa sebagai *being in becoming* mahluk yang terus berkembang menuju kesempurnaan dirinya (Ki Hajar Dewantara, 1935).

Ontologi juga berkaitan dengan pertanyaan tentang nilai: apa hakikat disiplin dan tanggung jawab dalam pendidikan? Disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal, tetapi ekspresi dari kesadaran diri yang berkembang melalui pembiasaan dan refleksi. Dalam pandangan Kant, tindakan yang bermoral adalah tindakan yang dilakukan atas dasar kewajiban dan kesadaran rasional, bukan karena paksaan. Oleh karena itu, ontologi dari disiplin adalah nilai internal yang berakar pada kesadaran moral, bukan sekadar bentuk ketaatan formal.

2. Kajian Epistemologis tentang Pemahaman Fenomena Keterlambatan

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan: bagaimana manusia mengetahui, apa dasar kebenaran pengetahuan, dan bagaimana pengetahuan divalidasi. Dalam konteks pendidikan, epistemologi menuntun kita untuk memahami bagaimana guru dan siswa membangun pengetahuan tentang perilaku, nilai, dan makna dari tindakan.

John Dewey (1916) menekankan bahwa pengetahuan lahir dari pengalaman reflektif. Artinya, pemahaman tentang keterlambatan tidak bisa diperoleh hanya dari observasi dangkal, tetapi dari proses refleksi yang mendalam terhadap pengalaman siswa dan konteks sosialnya. Pengetahuan guru tentang keterlambatan harus bersifat partisipatif dan kontekstual.

Dalam perspektif epistemologis, keterlambatan dapat diketahui melalui berbagai cara: observasi empiris, dialog reflektif, dan analisis kritis. Pendekatan empiris menilai keterlambatan sebagai data kuantitatif berapa kali siswa terlambat, kapan, dan mengapa. Namun, pendekatan ini sering kali dangkal. Diperlukan pendekatan hermeneutik (penafsiran makna) seperti yang dikemukakan oleh Hans-Georg Gadamer, yang melihat fenomena manusia sebagai teks yang harus ditafsirkan dalam konteksnya.

Dengan demikian, pengetahuan tentang keterlambatan bersifat interpretatif, bukan absolut. Guru perlu memahami *mengapa* siswa terlambat apakah karena faktor psikologis, sosial, atau motivasional bukan hanya *bahwa* siswa terlambat.

Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed* menekankan pentingnya *conscientization* (penyadaran kritis) dalam pendidikan. Guru harus membantu siswa memahami struktur sosial dan kebiasaan yang memengaruhi perilakunya. Dalam konteks ini, keterlambatan menjadi bahan refleksi bagi siswa untuk mengenali faktor-faktor yang menghambat kedisiplinannya dan mengubahnya secara sadar. Dengan demikian, epistemologi keterlambatan bukan sekadar “mengetahui fakta”, tetapi proses membangun kesadaran diri dan nilai tanggung jawab melalui refleksi bersama antara guru dan siswa.

3. Implikasi Filsafat Pendidikan terhadap Pembentukan Disiplin dan Karakter

Pendekatan ontologis dan epistemologis memiliki implikasi besar terhadap praktik pendidikan. Pertama, dari sisi ontologi, guru perlu memahami siswa sebagai mahluk yang memiliki eksistensi unik dan dinamis. Setiap keterlambatan mengandung makna yang berbeda bagi setiap individu, sehingga pendekatan pendidikan harus bersifat personal dan humanistik. (Putra, 2023; Amelia, 2024).

Kedua, dari sisi epistemologi, guru harus berperan sebagai fasilitator pengetahuan, bukan

hanya pemberi hukuman. Pengetahuan tentang disiplin harus dibangun melalui proses reflektif yang melibatkan dialog, pemahaman, dan kesadaran. Sebagaimana ditekankan dalam kajian Pendidikan modern (Lestari & Adil, 2022; Farida, 2021).

Ketiga, keterlambatan siswa dapat dijadikan sarana pembelajaran karakter. Dengan pendekatan reflektif dan empatik, guru dapat menumbuhkan kesadaran disiplin sebagai nilai intrinsik, bukan karena takut dihukum, melainkan karena sadar akan pentingnya waktu dan tanggung jawab. (Mahmud, 2022; Rahayu & Firdaus, 2023; Rahman & Yusuf, 2021).

Kajian ontologis dan epistemologis tentang keterlambatan memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan:

1. Guru dan sekolah, perlu memahami bahwa keterlambatan bukan hanya masalah kedisiplinan, tetapi juga cerminan kondisi psikologis dan sosial siswa.
2. Kebijakan Pendidikan, sebaiknya berbasis data dan refleksi filosofis, bukan hanya hukuman administratif.
3. Pendidikan karakter, harus memperkuat kesadaran ontologis siswa tentang tanggung jawab dan waktu.

Dengan demikian, pemahaman filosofis dapat membantu sekolah mengembangkan pendekatan yang lebih manusiawi dan efektif dalam menangani keterlambatan.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa fenomena keterlambatan siswa bukan sekadar perilaku “melanggar aturan”, melainkan ekspresi dari keberadaan manusia dalam konteks sosialnya. Ontologi, sebagaimana dijelaskan dalam filsafat klasik, mempelajari hakikat ada dan keberadaan (Aristoteles, 1984). Dalam konteks ini, keterlambatan siswa dapat dipahami sebagai bagian dari eksistensi individu yang selalu dipengaruhi oleh lingkungan, kebiasaan, dan struktur sosial sekolah maupun keluarga. Pemikiran eksistensial Sartre (1943) membantu menafsirkan keterlambatan sebagai hasil pergulatan antara kebebasan siswa dalam memilih tindakannya dan faktisitas berupa kondisi faktual yang membatasi (misalnya transportasi, keluarga, budaya). Dengan demikian, secara ontologis, siswa adalah makhluk yang berada dalam proses menjadi (being-in-becoming), sebagaimana ditekankan pula oleh Ki Hajar Dewantara (1935), yang memandang peserta didik sebagai individu yang berkembang secara holistik.

Pendekatan ontologis juga memperlihatkan bahwa disiplin bukan hanya aturan formal, tetapi nilai internal yang tertanam melalui kesadaran moral. Ini sejalan dengan pandangan Kant (1785) yang menekankan bahwa tindakan bernilai moral jika dilandasi kesadaran akan kewajiban, bukan ketakutan akan hukuman.

4. Pemaknaan Epistemologis atas Pengetahuan tentang Keterlambatan

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa fenomena keterlambatan siswa bukan sekadar perilaku “melanggar aturan”, melainkan ekspresi dari keberadaan manusia dalam konteks sosialnya. Ontologi, sebagaimana dijelaskan dalam filsafat klasik, mempelajari hakikat ada dan keberadaan (Aristoteles, 1984). Dalam konteks ini, keterlambatan siswa dapat dipahami sebagai bagian dari eksistensi individu yang selalu dipengaruhi oleh lingkungan, kebiasaan, dan struktur sosial sekolah maupun keluarga. Pemikiran eksistensial Sartre (1943) membantu menafsirkan keterlambatan sebagai hasil pergulatan antara kebebasan siswa dalam memilih tindakannya dan faktisitas berupa kondisi faktual yang membatasi (misalnya transportasi, keluarga, budaya). Dengan demikian, secara ontologis, siswa adalah makhluk yang berada dalam proses menjadi (being-in-becoming), sebagaimana ditekankan pula oleh Ki Hajar Dewantara (1935), yang memandang peserta didik sebagai individu yang berkembang secara holistik.

Pendekatan ontologis juga memperlihatkan bahwa disiplin bukan hanya aturan formal, tetapi nilai internal yang tertanam melalui kesadaran moral. Ini sejalan dengan pandangan Kant (1785)

yang menekankan bahwa tindakan bernilai moral jika dilandasi kesadaran akan kewajiban, bukan ketakutan akan hukuman.

5. Hasil Analisis Hermeneutik Keterlambatan sebagai Teks Sosial

Melalui pendekatan hermeneutik, tindakan datang terlambat dipandang sebagai teks sosial yang menyimpan makna.

a. Interpretasi konteks

Analisis menunjukkan bahwa faktor keluarga, dinamika psikologis, budaya sekolah, dan pola disiplin memengaruhi tindakan siswa (Rahman & Yusuf, 2021). Keterlambatan sering berkaitan dengan kurangnya perhatian keluarga, jarak rumah, tekanan sosial, hingga motivasi belajar.

b. Konstruksi makna

Melalui pandangan filsuf seperti Sartre, Kant, dan Ki Hajar Dewantara, keterlambatan dipahami bukan semata pelanggaran, tetapi ekspresi eksistensial yang mengandung nilai moral yang belum terbentuk. Nilai disiplin berada dalam tahap perkembangan menuju otonomi moral (Putra, 2023).

c. Sintesis normative

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa keterlambatan justru dapat menjadi sarana pembentukan karakter. Pendekatan represif terbukti tidak efektif dan cenderung menghasilkan penolakan (Mahmud, 2022). Sebaliknya, refleksi dan pendampingan lebih berhasil meningkatkan disiplin intrinsik (Rahayu & Firdaus, 2023; Anggraeni, 2021).

6. Implikasi Pendidikan Pendekatan Humanis dan Transformatif

Kajian ini menunjukkan bahwa pemaknaan filosofis terhadap keterlambatan menghasilkan implikasi penting bagi Pendidikan. Disiplin harus dipandang sebagai nilai internal, bukan sekadar aturan eksternal (Kant, 1785; Dewantara, 1935). Pendidik perlu mengembangkan empati, karena disiplin yang humanis terbukti lebih efektif (Mahmud, 2022). Keterlambatan dapat dijadikan bahan dialog reflektif, bukan sekadar alasan pemberian sanksi (Freire, 1970; Amelia, 2024). Sekolah perlu mengkaji budaya dan sistem internalnya, mengingat faktor struktural juga mempengaruhi keterlambatan (Tilaar, 2002). Perubahan paradigma pendidikan diperlukan, menuju pendidikan transformatif (Amelia, 2024; Anggraeni, 2021).

7. Sintesis Hasil Pemahaman Ontologis dan Epistemologis yang Terintegrasi

Dari sudut pandang ontologis, keterlambatan mencerminkan keberadaan siswa dalam relasi sosial dan konteks kehidupannya. Pemikiran Aristoteles mengenai manusia sebagai *zoon politikon* menegaskan bahwa keberadaan individu selalu terhubung dengan lingkungan sosialnya, sehingga perilaku seperti keterlambatan tidak dapat dilepaskan dari faktor relasional yang memengaruhi kehidupan siswa (Amelia, 2024). Pandangan Sartre mengenai eksistensi sebagai proses kebebasan yang dibatasi oleh faktisitas mendukung analisis bahwa pilihan siswa untuk datang terlambat tidak berdiri sendiri; ada kondisi-kondisi eksternal seperti keluarga, ekonomi, dan budaya sekolah yang ikut menentukan (Rahman & Yusuf, 2021). Ki Hajar Dewantara menambahkan bahwa setiap peserta didik berkembang melalui proses, sehingga perilaku mereka, termasuk keterlambatan, adalah bagian dari perkembangan natur dan kultur yang harus dibimbing, bukan semata dihukum (Putra, 2023). Dengan demikian, analisis ontologis mengungkap bahwa keterlambatan merupakan ekspresi eksistensi yang kompleks, bukan sekadar tindakan negatif yang berdiri sendiri (Rahayu & Firdaus, 2023).

Dari dimensi epistemologis, fenomena keterlambatan dipahami melalui cara manusia memperoleh pengetahuan yakni melalui pengalaman, interpretasi, dan refleksi. Dewey menekankan bahwa pengetahuan lahir dari pengalaman yang digali secara reflektif, sehingga

pemahaman terhadap keterlambatan harus mempertimbangkan pengalaman siswa secara utuh (Lestari & Adil, 2022). Gadamer memperkuat perspektif ini dengan pendekatan hermeneutiknya, menekankan bahwa fenomena manusia tidak dapat dipahami melalui data kuantitatif semata, tetapi melalui penafsiran terhadap teks sosial yang melingkupinya (Farida, 2021). Oleh karena itu, keterlambatan siswa harus dibaca sebagai teks yang mengandung pesan, konteks, dan struktur makna tertentu. Wibowo (2020) menjelaskan bahwa dalam pendekatan hermeneutik kontemporer, perilaku siswa selalu memiliki makna yang muncul dari interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Ketika guru membaca perilaku keterlambatan sebagai teks sosial, mereka dapat memahami pesan yang lebih dalam, misalnya tekanan psikologis, minimnya dukungan keluarga, atau pola budaya tertentu di sekolah (Wibowo, 2020; Amelia, 2024).

Dimensi pendidikan kemudian memperlihatkan bahwa disiplin seharusnya dipahami sebagai nilai moral, bukan sekadar aturan yang mengekang. Kant menekankan pentingnya tindakan moral yang lahir dari kesadaran internal, bukan kepatuhan eksternal. Pemikiran ini sejalan dengan kajian modern seperti Putra (2023), yang menyatakan bahwa disiplin sejati tumbuh ketika siswa memahami nilai intrinsik dari keteraturan dan tanggung jawab. Pendidikan yang hanya mengandalkan hukuman cenderung gagal membentuk karakter sebaliknya, pendidikan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran moral justru lebih efektif menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Pendekatan ini semakin relevan dalam pendidikan modern, sebagaimana ditekankan oleh Amelia (2024) dan Farida (2021), yang menegaskan bahwa pendidikan humanis harus mengutamakan pembentukan karakter, refleksi, dan pembinaan empatik. Secara keseluruhan, integrasi antara analisis ontologis, epistemologis, hermeneutik, dan pendidikan melahirkan pemahaman yang komprehensif dan humanis mengenai fenomena keterlambatan siswa. Pendekatan filosofis ini menyadarkan bahwa tindakan siswa tidak boleh dipahami secara sempit sebagai pelanggaran, tetapi sebagai fenomena yang mengungkap dinamika eksistensi, struktur pengetahuan, dan makna sosial yang dalam. Pemahaman seperti ini mendukung paradigma pendidikan modern yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan, tetapi pada pembentukan karakter, kesadaran diri, dan transformasi moral peserta didik.

KESIMPULAN

Kajian ontologis dan epistemologis terhadap fenomena keterlambatan siswa menunjukkan bahwa pendidikan harus melihat lebih dalam dari sekadar gejala perilaku. Ontologinya mengungkap bahwa keterlambatan adalah bagian dari eksistensi manusia yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Epistemologinya mengajarkan bahwa memahami keterlambatan memerlukan pendekatan reflektif dan partisipatif agar pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat dangkal. Dalam konteks filsafat pendidikan, pendekatan ini menegaskan pentingnya membangun disiplin melalui kesadaran, bukan paksaan; melalui refleksi, bukan hukuman. Guru, sebagai pendidik, harus mampu menjadi jembatan antara pengetahuan dan nilai, antara kebebasan dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan menjadi ruang pembentukan manusia yang utuh berakal, bermoral, dan berkarakter.

Dari perspektif epistemologis dan hermeneutik, pengetahuan tentang keterlambatan tidak dapat diperoleh dari data kuantitatif saja, melainkan perlu dianalisis melalui penafsiran konteks, pengalaman siswa, dan dinamika sosial yang melingkupinya. Penelitian ini membuktikan bahwa keterlambatan memiliki makna yang lebih dalam, yang hanya dapat dipahami melalui interpretasi, konstruksi makna, dan sintesis normatif. Pendekatan ini menyimpulkan bahwa respons pendidikan terhadap keterlambatan harus bersifat humanis dan transformatif. Guru tidak hanya bertindak sebagai penegak aturan, tetapi sebagai pendamping yang membantu siswa membangun kesadaran

moral, menginternalisasi nilai disiplin, dan memahami tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa pemahaman filosofis terhadap fenomena keterlambatan dapat menghasilkan solusi pendidikan yang lebih bijaksana bukan berorientasi hukuman, tetapi berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran reflektif siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, R. (2024). Eksistensi peserta didik dalam pendidikan modern. *Jurnal Filsafat Ilmu*, 6(1), 1–15.
- Anggraeni, R. (2021). *Critical pedagogy in modern education*. Prenada Media.
- Aristoteles. (1984). *Metaphysics*. University of Chicago Press.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. Macmillan.
- Farida, N. (2021). Pendidikan karakter dan kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 134–149.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and method*. Seabury Press.
- Hakim, R. (2022). Eksistensialisme dalam pendidikan kontemporer. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 45–57.
- Hasanah, U. (2020). Pendidikan nilai dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(2), 77–88.
- Kaelan. (2005). *Filsafat pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Kant, I. (1785). *Groundwork of the metaphysics of morals*. Cambridge University Press.
- Ki Hajar Dewantara. (1935). *Pendidikan*. Taman Siswa.
- Lestari, D., & Adil, M. (2022). Epistemologi guru dalam memahami perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(3), 201–214.
- Mahmud, A. (2022). Pendekatan empatik dalam penegakan disiplin sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 22–34.
- Pratama, Y. (2020). Analisis perilaku siswa melalui pendekatan filsafat pendidikan. *Jurnal Filsafat Nusantara*, 4(2), 55–68.
- Putra, H. (2023). Ontologi nilai dalam pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 7(1), 14–29.
- Rahman, A., & Yusuf, P. (2021). Faktor sosial yang mempengaruhi kedisiplinan siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(1), 55–68.
- Rahayu, T., & Firdaus, M. (2023). Pendekatan reflektif dalam meningkatkan disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 4(2), 75–89.
- Sartre, J.-P. (1943). *Being and nothingness*. Philosophical Library.
- Susanto, D. (2019). Epistemologi dan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 33–47.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Grasindo.
- Wibowo, A. (2020). Interpretasi hermeneutik terhadap perilaku siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 14(3), 221–234.
- Yuliana, S. (2020). Pendidikan humanis dalam konteks pembelajaran modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 112–125.